

PRESERVASI KURATIF ARSIP STATIS TEKSTUAL PASCA BENCANA ALAM LETUSAN GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DALAM UPAYA PENYELAMATAN ARSIP DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP KABUPATEN SLEMAN

Sofia Nurani^{*)}, Lydia Christiani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam proses preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca bencana alam letusan Gunung Merapi ditindak dengan kegiatan preservasi kuratif atau restorasi. Proses perbaikan arsip tekstual memiliki tiga metode yaitu *Leafcasting*, enkapsulasi, dan manual sistem. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman menangani arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dengan metode *Leafcasting* dan manual sistem yaitu menggunakan metode perbaikan dengan cara menambal atau menyulam arsip statis tekstual. Kegiatan preservasi kuratif dengan metode *Leafcasting* dan manual sistem dipilih sebagai bentuk upaya penyelamatan arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010.

Kata Kunci: preservasi; preservasi kuratif; arsip statis tekstual; penyelamatan arsip pasca bencana

Abstract

[Title: Curative Preservation Static Textual Archives Natural Post-Disaster Eruption of Mountain Merapi Year 2010 as an Effort to Reserve Archives at Library and Archives of Sleman Regency] This study aims to understand more deeper about the process of curative preservation of textual static archive after the catastrophic eruption of Mount Merapi in 2010 in the Library Service and Archives of Sleman Regency. The research method that used in this research is descriptive qualitative research method by using case study approach. Technique of data collecting is observation, interview and documentation study. The results of this study indicate that the Office of Library and Archives of Sleman Regency post-disaster natural eruption of Mount Merapi was dealt with curative preservation activities or restoration. The archive repair process has three methods: Leafcasting, encapsulation, and manual system. Library and Archives Office of Sleman Regency handles textual static archive after the eruption of Mount Merapi in 2010 by leafcasting method and manual system that is repair method and manual system were chosen as a form of rescue of textual static archive after the 2010 Mount Merapi eruption.

Keywords: preservation; curative preservation; textual static archives; archive rescue post disaster

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: Sofianurani21@gmail.com

1. Pendahuluan

Preservasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, dan perawatan yang bertujuan untuk melindungi fisik arsip statis agar tetap awet dan tahan lama sehingga kandungan informasinya dapat terjaga. Preservasi arsip adalah semua aktivitas untuk memperpanjang usia arsip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan arsip (Maziyah, dkk, 2005: 25). Preservasi adalah seluruh kegiatan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak arsip untuk menjamin keselamatan dan pelestarian arsip statis tekstual yang dilakukan secara preventif dan kuratif.

Preservasi dapat dikatakan sebagai usaha perlindungan agar nilai informasi yang penting di dalamnya tetap terjaga dan utuh, usaha perlindungan tersebut ditinjau dengan dua tindakan yaitu preservasi preventif dan kuratif. Preservasi preventif adalah preservasi yang bersifat pencegahan terhadap kerusakan arsip, melalui penyediaan sarana dan prasarana, perlindungan arsip, serta metode pemeliharaan arsip. Sedangkan preservasi kuratif merupakan perbaikan pada arsip statis tekstual kegiatan ini termasuk dalam restorasi. Hal tersebut didukung oleh lampiran Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Bab 4 yang menyatakan tindakan preservasi kuratif arsip statis tekstual merupakan upaya paling efektif dalam mendukung preservasi jangka panjang arsip statis tekstual. Preservasi arsip statis tekstual dilakukan karena faktor kerusakan terbesar terjadi karena bencana alam, sehingga perlu ditangani lebih lanjut dengan metode preservasi kuratif arsip statis tekstual.

Azmi (2012: 136) menggambarkan posisi preservasi arsip dalam konteks sistem pengelolaan arsip statis di lembaga kearsipan sebagai berikut:

Bagan 1. Posisi Preservasi Arsip Statis dalam Konteks Sistem Pengelolaan Arsip Statis pada Lembaga kearsipan (Azmi, 2012: 136)



Bagan di atas menjelaskan posisi preservasi arsip statis tekstual berada di urutan ke tiga. Alur dari bagan di atas bermula dari *input* yaitu arsip statis tekstual dari lembaga pencipta arsip lalu preservasi arsip statis adalah sebuah proses kegiatan pelestarian, kontrol yang terdiri dari perundang-undangan dan kaidah-kaidah kearsipan serta sumber daya pendukung yang terdiri dari sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana

merupakan bagian dari kebutuhan proses preservasi arsip statis. *Output*-nya adalah arsip statis tekstual yang autentik dan reliabel serta bahan pertanggungjawaban nasional dan *outcome*-nya berupa hasil dari *output* yang didapat yaitu tersedianya arsip statis tekstual sebagai identitas dan memori kolektif bangsa serta bahan pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbagai jenis dan bentuk arsip statis perlu dipreservasi apabila rusak fisik dan informasinya, khususnya arsip statis tekstual perlu ditindak dengan serius dengan preservasi arsip. Oleh sebab itu dalam melakukan preservasi arsip tidak sembarangan perlu menentukan strategi arsip statis agar sesuai dengan kebutuhan, dan dapat diterima, dilaksanakan, serta dipertanggungjawabkan. Strategi preservasi arsip statis merupakan proses kerja yang terarah dalam setiap kegiatannya. Azmi (2012: 136) menggambarkan kerangka berfikir strategi preservasi arsip statis berbagai jenis dan bentuk bertujuan untuk menjamin kelestarian arsip statis sebagai berikut:

Bagan 2. Kerangka Berpikir Strategi Preservasi Arsip Statis (Azmi, 2012: 137)



Alur pertama dalam kerangka berpikir strategi preservasi arsip statis tekstual menjelaskan mengenai pedoman/ standard sebagai acuan preservasi arsip statis yaitu Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan serta dalam melaksanakan kegiatan preservasi arsip statis menggunakan acuan/ pedoman lampiran Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pedoman preservasi arsip statis selain itu ada pedoman dari peraturan pimpinan daerah, peraturan rektor, atau peraturan yang merujuk pada kebijakan arsip nasional. Beberapa acuan atau pedoman tersebut dapat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan preservasi arsip khususnya arsip statis tekstual sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada kebijakan preservasi arsip tersebut.

Tahap kedua dari kerangka berpikir formulasi strategi arsip statis tekstual yaitu pembinaan/ *stakeholders*. Pembinaan dalam preservasi arsip statis khususnya arsip statis tekstual melakukan pembimbingan dalam kegiatan preservasi arsip. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan pasal 8 ayat 1 menyatakan bahwa, “Pembinaan kearsipan Nasional dilaksanakan oleh lembaga kearsipan nasional terhadap

pencipta arsip tingkat pusat dan daerah, lembaga kearsipan daerah provinsi, lembaga kearsipan daerah kabupaten/ kota, dan lembaga kearsipan perguruan tinggi”. Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan dalam konteks preservasi arsip statis tekstual berguna untuk terjalannya alur kerja dan komunikasi yang baik untuk tujuan yang sama dalam kegiatan preservasi arsip.

Alur strategi preservasi arsip statis tekstual diantaranya metode preservasi arsip yaitu adanya pedoman atau cara yang dilakukan dalam preservasi arsip. Sahoo (1990: 110) menjelaskan mengenai preservasi arsip dalam pedoman pelestarian arsip statis tekstual yaitu, *“Preservation is the process in which all actions are taken to check and retard deterioration where as conservation includes proper diagnosis the decayed material, timely curative treatment and appropriate prevention from further decay”*. Berdasarkan penjelasan Sahoo (1990) dapat digambarkan bahwa metode preservasi arsip dilakukan untuk penyimpanan jangka panjang arsip statis tekstual yang terdiri dari dua tindakan yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif.

Pengembangan SDM yang dimaksud dalam strategi preservasi arsip statis tekstual yaitu tenaga ahli atau tenaga profesional dalam melakukan preservasi arsip statis tekstual. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan pasal 30 memutuskan mengenai pengembangan sumber daya manusia yaitu arsiparis yang ahli dalam menangani langsung kegiatan preservasi arsip secara profesional dengan mematuhi ketentuan-ketentuan dalam bidang kearsipan. Vodopivec (2008: 181) menjelaskan mengenai sumber daya manusia yang dimaksudkan ialah, *“Preservation management must be recognized by the archiving profession as the concern and responsibility of each and every employee in the archive, regardless of the level he or she works at. This is also why all archivists need to have certain knowledge necessary for understanding the material condition of the fonds and collections, preventing damages or prolonging the life span of materials.”* Penjelasan Vodopivec (2008) membahas mengenai profesi yang menangani pelestarian arsip harus dikerjakan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pelestarian arsip seperti harus memahami kondisi kerusakan arsip serta memiliki pengetahuan dalam mencegah kerusakan dan memiliki pengetahuan untuk memperpanjang masa pakai arsip. Profesi yang ahli harus memiliki pengetahuan lebih serta sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan prosesnya kegiatan preservasi kuratif agar paham menangani semua jenis arsip yang rusak sehingga dapat digunakan kembali informasinya.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam strategi preservasi arsip statis tekstual yaitu peralatan yang digunakan untuk merawat atau memperbaiki arsip statis tekstual serta infrastruktur yang memadai guna untuk mencapai tujuan dalam proses preservasi arsip statis tekstual. Sesuai dengan putusan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan pasal 32 yaitu,

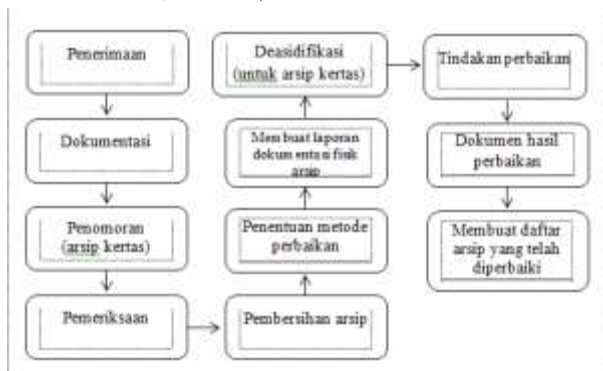
pencipta arsip atau lembaga kearsipan menyediakan sarana dan prasarana kearsipan sesuai dengan standar kearsipan untuk pengelolaan arsip serta dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana dan prasarana yang dijelaskan oleh keputusan pemerintah tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan kegiatan preservasi arsip statis tekstual yaitu peralatan yang digunakan serta infrastruktur yang modern dan *update*.

Sosialisasi dalam strategi preservasi arsip statis tekstual yaitu untuk meningkatkan kesadaran di lembaga kearsipan. Peran sosialisasi dalam hal ini adalah mensosialisasikan kesadaran bagi arsiparis atau pengguna merawat arsip statis tekstual untuk menjamin kelastarian arsip statis tekstual. Azmi (2012: 143-144) menjelaskan cara sosialisasi dalam lingkup kearsipan yaitu melakukan publikasi melalui iklan yang medianya seperti brosur, artikel, dan poster, pembuatan film yang durasinya pendek, serta sosialisasi melalui pertemuan ilmiah yang membahas mengenai preservasi arsip statis tekstual. Oleh sebab itu dalam preservasi arsip statis tekstual perlu dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk melestarikan arsip statis tekstual untuk dijaga baik oleh arsiparis maupun *user/* peneliti.

Kerjasama dalam strategi preservasi arsip statis tekstual terjalannya kerjasama nasional yaitu suatu lembaga kearsipan provinsi, kabupaten/ kota dengan lembaga nasional untuk menambah kualitas dan mutu dari segi sarana dan prasarana serta dapat saling menguntungkan dan meminimalisir pengeluaran dana. Lebih lanjut Brussels (2008: 6) mengungkapkan mengenai kerjasama perlindungan arsip yaitu, *“The working group measures to prevent theft of archival documents has sought to work closer together with museums and libraries to address a problem common to all sectors, i.e. the need to prevent theft and trade of our cultural heritage. Cross-sector co-operation fundamental if we are to be successful in recovering stolne goods”*. Ungkapan Brussels (2008) tersebut menggambarkan kerjasama sangat penting dalam bidang kearsipan terkait dengan museum dan perpustakaan untuk mencegah pencurian atau kehilangan suatu dokumen atau arsip yang bernilai guna tinggi.

Pendanaan dalam konteks strategi preservasi arsip statis tekstual yaitu untuk mendukung kegiatan preservasi arsip statis. Apabila kerjasama tidak terjalin maka akan besar pengeluaran untuk kegiatan preservasi arsip statis tekstual. Pendanaan dapat dialokasikan untuk proses kegiatan preservasi arsip meliputi pembinaan, meningkatkan metode, pengembangan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana (Azmi, 2012: 146). Pendapat Azmi tersebut dapat dikatakan pendanaan berkaitan erat dengan kelangsungan atau jangka panjang kegiatan preservasi arsip statis tekstual.

Bagan 3. Proses Perbaikan Arsip (Lampiran Peraturan Kepala ANRI Nomor 23, 2012: 39)



Bagan proses perbaikan arsip dapat dijelaskan dari tahap penerimaan yaitu proses penyerahan berkas atau arsip statis tekstual dari lembaga pencipta arsip pada suatu lembaga provinsi, kabupaten/ kota. Proses dokumentasi pada proses perbaikan ialah dilakukannya dokumentasi sebagai bukti laporan dapat berupa gambar, foto, rekaman, atau film pendek, serta dilakukan proses penomoran pada arsip statis tekstual dengan cara memberikan nomer, atau huruf guna untuk memudahkan penyusunan pada arsip statis tekstual lalu berlanjut pada tahap pemeriksaan.

Pemeriksaan yang dimaksud dalam proses perbaikan arsip ialah bertujuan untuk mengukur seberapa parah kerusakan arsip statis tekstual yang diterima. Lampiran Prosedur Tetap Nomor 22 Tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia Tentang Perbaikan Arsip Konvensional menjelaskan langkah-langkah dalam pemeriksaan arsip statis tekstual yaitu mengecek kondisi fisik arsip seperti tinta luntur, terdapat lipatan yang dapat diratakan atau dipres. Lampiran Prosedur Tetap yang dikeluarkan oleh lembaga arsip Nasional tersebut cukup jelas dalam tahap pemeriksaan yang terdiri dari langkah-langkah pengecekan kondisi fisik arsip statis tekstual.

Deasidifikasi dalam proses perbaikan arsip ialah kegiatan yang hanya dilakukan pada arsip kertas yaitu mengecek keasaman pada kertas. Prosedur Tetap Nomor 22 Tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia menjelaskan mengenai deasidifikasi yaitu menetralkan asam pada kertas dan bahan penahan (*buffer*) untuk melindungi kertas dari pengaruh asam yang berasal dari luar. Oleh sebab itu dalam kegiatan preservasi arsip statis tekstual perlu dilakukannya deasidifikasi untuk mengetahui keasaman pada kertas lalu ditindak lanjuti dengan proses preservasi arsip statis selanjutnya.

Langkah selanjutnya dalam proses perbaikan arsip ialah membuat laporan dokumentasi fisik arsip yaitu pendataan arsip statis tekstual yang diterima atau hasil akuisisi arsip. Laporan dokumentasi fisik arsip ini dilakukan oleh arsiparis yang mendata arsip dan dijadikan laporan dokumentasi fisik arsip statis tekstual. Proses perbaikan arsip diantaranya penentuan metode perbaikan yang terdiri dari pembersihan arsip yang

termasuk preservasi preventif dan tindakan perbaikan yang termasuk perbaikan kuratif.

Tindakan preservasi kuratif yang tertera pada lampiran Keputusan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tentang pedoman preservasi arsip statis (2011: 11) yaitu metode pencegahan atau memperlambat kerusakan yang harus memperhatikan beberapa hal meliputi:

1. Penyimpanan arsip statis khususnya arsip statis tekstual harus sesuai standar kearsipan seperti suhu ruangan, mengatur kelembaban udara, lokasi depot arsip serta sarana yang dibutuhkan seperti rak/ almari arsip;
2. Penanganan arsip dalam tahap ini arsiparis harus terhindar dari benda yang merusak arsip statis tekstual seperti dilarang merokok atau memegang makanan dan minuman;
3. Pengendalian hama terpadu dalam tahap ini seorang arsiparis yang menangani preservasi preventif mampu melakukan pemeliharaan terus menerus dengan cara pengendalian hama terpadu;
4. Akses terhadap ruangan penyimpanan arsip statis tekstual perlu dibatasi hanya arsiparis yang mempunyai kewenangan dan pengguna atau peneliti harus mendapat izin dari pihak pengelolaan arsip atatis;
5. Reproduksi yaitu kegiatan pencegahan terhadap arsip berupa meng-*copy* media lama dengan media baru, dan;
6. Perencanaan menghadapi bencana (*disaster planning*) yang terdiri dari pencegahan, persiapan, respon, dan pemulihan.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan preservasi preventif merupakan cara yang tepat dalam menghadapi kesiagaan bencana atau pencegahan sebelum terjadinya kerusakan yang parah.

Preservasi kuratif dalam proses perbaikan arsip merupakan tindakan yang dilakukan pada arsip statis tekstual ke tahap perbaikan atau tahap penyempurnaan. Beberapa tindakan kuratif pada arsip statis tekstual dapat diterapkan melalui metode *leafcasting*, enkapsulasi manual, dan sistem manual semua metode tersebut disesuaikan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga kearsipan tersebut. Dalam Lampiran Prosedur Tetap Nomor 22 tahun 2010 tentang perbaikan arsip konvensional menjelaskan langkah-langkah preservasi kuratif dengan metode *leafcasting* yaitu:

1. Pemeriksaan kondisi arsip statis tekstual yaitu kegiatan pengecekan pada fisik arsip seberapa parah kerusakan yang dialami lalu menjalani ke tahap berikutnya;
2. Pembatikan apabila arsip statis tekstual yang tintanya luntur kena air ditutup dengan bahan *dipolaroid* serta untuk menghilangkannya dapat digunakan aseton dengan cara seperti membatik dengan lilin atau bahan penutup lainnya yang mempunyai lapisan minyak;

3. Deasidifikasi yang merupakan tahap setiap arsip statis tekstual dilakukan pengecekan keasaman pada kertas yang akan dipreservasi. Semakin tinggi tingkat keasaman pada kertas harus dihilangkan menggunakan larutan yang bersifat basa dengan cara merendam dalam larutan CaCO_3 (kalsium karbohidrat) 0,1 % atau metode *spray* dengan menggunakan larutan *phytat*;
4. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan preservasi arsip statis tekstual yaitu bubuk kertas atau pulp sesuai dengan penguasaan, pompa, meja kerja dan bahan penunjang *leafcasting*, kompresor, *vacuum cleaner*, dan siapkan arsip yang akan di-*leafcasting* (yang sudah bebas asam dengan uji PH) dengan cara arsip dialasi dengan *non woven shee*;
5. Proses *leafcasting* dengan cara menyusun arsip statis tekstual yang akan diproses, bagian luar kertas yang tidak perlu ditambal, ditutup dengan pita *sheet* sehingga membentuk bingkai lalu periksa ketebalan *leafcasting*;
6. Proses *sizing* kegiatan setelah proses *leafcasting* dilakukan tujuannya untuk menguatkan arsip statis tekstual dengan memberi baian lem tipis. Apabila kondisi arsip statis tekstual sangat rusak dapat dilapisi dengan *kozo* dan *japanesse tissue*;
7. Pengeringan dan pengepresan, setelah melalui proses *sizing* arsip statis tekstual dikering-anginkan selama 2-3 minggu hingga arsip statis tekstual benar-benar kering setelah itu arsip statis tekstual disusun di atas papan bebas asam lalu dipres kurang lebih 24 jam;
8. Pematangan kertas berlebihan dilakukan pada pinggiran arsip statis tekstual dengan jarak 5mm;
9. Pengecekan akhir merupakan penyusunan lembar nomor halaman yang ditandai pada proses awal *leafcasting*, dan;
10. Pembuatan map penyimpanan dokumen atau arsip stais tekstual bebas asam untuk membungkus arsip.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Melalui kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang ilmu kearsipan, khususnya berhubungan dengan Preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan terkait Preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus, yaitu ingin mengetahui

Preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan tiga informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan pemilihan informan.

Kriteria informan yang dibutuhkan dari sudut pandang pihak Lembaga Kearsipan merupakan seseorang yang mengetahui dan terlibat dalam kegiatan preservasi kuratif arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam upaya penyelamatan arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi berupa *website* dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman, Praturan Kepala Arsip Nasional Republik Nomor 23 Tahun 2011 tentang pedoman preservasi arsip statis, dokumentasi berupa bukti foto pasca bencana alam letusan Gunung Merapi, serta laporan kegiatan pendataan dan penataan arsip pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 milik Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, ditarik kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Preservasi Kuratif Arsip Statis Tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Arsip statis yang disimpan di depo arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki nilai guna yang tinggi. Fungsi arsip statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah sebagai suatu pengambilan keputusan, bahan penelitian, serta dokumen penting yang patut di lindungi fisik serta nilai informasinya karena arsip statis bernilai guna tinggi serta berketerangan permanen. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman menerima arsip-arsip dari yang sudah tidak aktif digunakan akan tetapi memiliki nilai penting. Penyimpanan arsip statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman sudah menyimpan beberapa arsip statis khususnya arsip-arsip SKPD, instansi, sekolah, sampai ke desa-desa se-Kabupaten Sleman. Arsip-arsip yang berada di depo Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman adalah hasil dari akuisisi arsip dan penyerahan dari instansi atau lembaga yang kebanyakan arsip yang diterima adalah arsip statis tekstual yang berada di kabupaten Sleman.



Gambar 1. Koleksi Arsip Statis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan salah satu contoh koleksi arsip statis yang berada di depo arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman menyimpan arsip statis berbentuk stempel dan koleksi pidato Bung Karno yang dasarnya berupa arsip statis tekstual. Tidak hanya itu bentuk arsip statis tekstual yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah berupa arsip tanah desa, sejarah desa, serta peta desa dan perlu dilakukan preservasi kuratif atau restorasi karena bahan arsip yang berbahan dasar kertas mudah sekali rusak akibat faktor eksternal.

Banyaknya arsip statis tekstual di depo arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang rentan terhadap ancaman kerusakan, baik diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kerusakan arsip statis tekstual yang sering terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman disebabkan dari faktor internal yaitu faktor kelembaban udara, suhu ruangan, dan faktor dari arsip itu sendiri, serta arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang kerusakannya disebabkan dari faktor eksternal ialah akibat gempa bumi dan letusan Gunung Merapi. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal biasanya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman melakukan preservasi arsip secara kuratif atau restorasi. Kegiatan preservasi arsip yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki dua cara yaitu dengan preservasi preventif dan preservasi kuratif. Kegiatan preservasi secara preventif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yaitu dengan bentuk kegiatan fumigasi, kamperisasi dan suntik anti rayap, sedangkan kerusakan yang disebabkan faktor eksternal yaitu dilakukan kegiatan preservasi kuratif atau restorasi tahap ini merupakan bentuk penyelamatan yang dilakukan dengan tahap-tahap perbaikan, dalam kegiatannya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dibantu oleh Arsip Nasional Republik Indonesia karena sarana dan prasarana yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman belum memadai dan masih mendapatkan bantuan dari ANRI. Kerusakan yang terjadi akibat bencana alam letusan Gunung Merapi yang merusak arsip statis baik tekstual maupun arsip media baru milik desa-desa perlu dilakukan dengan cara restorasi atau preservasi kuratif.

3.2 Signifikansi Preservasi Kuratif Arsip Statis Tekstual sebagai Upaya Penyelamatan Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Preservasi arsip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman berada di bagian Seksi Pengelolaan Arsip Statis. Meng-*input* arsip yang dikelola oleh Seksi Pengelolaan Arsip Statis berasal dari lembaga pemerintah, instansi, lembaga swasta, sekolah, rumah sakit dan dari desa-desa yang kemudian akan dikontrol dengan peraturan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan atau kaidah-kaidah kearsipan. Seksi Pengelolaan Arsip Statis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki berbagai kegiatan diantaranya akuisisi arsip statis, pengelolaan arsip statis, preservasi atau perawatan arsip statis, dan layanan arsip statis. Kegiatan tersebut sesuai dengan UU nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan pasal 59 ayat 2. Kegiatan akuisisi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman merupakan kegiatan penarikan arsip statis milik seluruh dinas, instansi, kantor desa, dan lembaga yang memiliki arsip statis. kegiatan akuisisi arsip pada bagaian Seksi Pengelolaan Arsip Statis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman merupakan bentuk penarikan arsip yang sudah berketerangan permanen yang wajib diserahkan ke lembaga kearsipan kabupaten, arsip statis tersebut diakuisisi dari lembaga pemerintahan ke lembaga kearsipan.

Pengelolaan arsip statis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dilakukan berdasarkan pedoman kearsipan. Pedoman yang dipakai dalam kegiatan preservasi arsip statis tekstual ialah Peraturan Kepala ANRI nomor 23 tahun 2011 tentang pedoman preservasi arsip statis. Dalam kegiatan strategi preservasi selain memiliki dasar untuk melaksanakan kegiatannya juga dilakukan pembinaan/ *stakeholders*. Pembinaan/ *stakeholder* yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dengan cara melakukan *monitoring* ke desa-desa serta dilakukan ke lembaga pencipta arsip. Setelah dilakukannya pembinaan/ *Stakeholders* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman merencanakan metode preservasi yang akan dilakukan dalam melakukan strategi preservasi arsip.

Metode preservasi yang dilakukan ialah preservasi preventif atau pencegahan dengan cara kamperisasi dan preservasi kuratif dengan cara restorasi atau perbaikan pada arsip statis tekstual. Dalam melakukan metode preservasi arsip memerlukan SDM yang memiliki tenaga ahli yang profesional serta berkompentensi di bidangnya untuk tercapainya keberhasilan dalam melakukan kegiatan preservasi arsip. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman sudah melakukan pengembangan SDM terhadap arsiparis dengan mengikuti diklat-diklat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai tujuan untuk keberhasilan proses preservasi arsip statis tekstual sesuai dengan

pedoman preservasi arsip. Pengembangan SDM dalam preservasi berperan penting dalam pelaksanaan preservasi arsip serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatannya.

sarana yang dibutuhkan dalam proses preservasi arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi belum memadai masih dibantu dan bekerjasama dengan ANRI. Arsip Nasional Republik Indonesia membantu kebutuhan untuk perbaikan arsip berupa tisu Jepang, larutan MgCO₃ (Magnesium Carbonat) serta peralatan sederhana yang mudah didapat seperti, cutter, gunting, dan bubuk kertas (pulp). prasarana yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman sudah cukup menunjang dalam proses preservasi arsip statis tekstual seperti ruangan yang sudah sesuai dengan standar kearsipan dan unsur yang mendukung seperti arsiparis yang ahli di bidang preservasi arsip statis tekstual. Setelah penentuan sarana dan prasarana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman melakukan sosialisasi sebelum terjadinya letusan Gunung Merapi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca bencana alam letusan Gunung Merapi ialah dengan cara menyampaikan himbauan ke arsiparis dan ke desa-desa. sosialisasi dilakukan seminggu sebelum letusan Gunung Merapi oleh arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), sosialisasi yang dilakukan ialah memberikan himbauan kepada warga desa yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) untuk menyelamatkan dokumen-dokumen penting. Oleh sebab itu pentingnya dilakukannya sosialisasi bertujuan untuk melestarikan arsip statis tekstual oleh pengguna maupun arsiparis serta pentingnya dilakukan kerjasama oleh lembaga kearsipan. Kerjasama yang dilakukan dalam konteks preservasi arsip statis tekstual sudah dilakukan dengan ANRI, SKPD, instansi, rumah sakit, sekolah sampai ke desa-desa. Kerjasama dalam konteks pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tersebut dilakukan sebagai bentuk penyelamatan skala nasional pada arsip statis tekstual yang wajib dilindungi dan dilestarikan.

Kegiatan preservasi arsip statis tekstual memerlukan pendanaan yang cukup untuk keberlangsungan proses kegiatannya. Pendanaan dalam kegiatan preservasi arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman belum melakukan pendanaan kegiatannya secara pribadi hanya saja menganggarkan untuk bekerjasama setiap tahunnya oleh ANRI untuk memenuhi kebutuhan kekurangan sarana pada proses berlangsungnya kegiatan preservasi arsip statis tekstual.

Tahap-tahap strategi preservasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang sudah dipaparkan tersebut meliputi pedoman standar preservasi arsip statis, pembinaan/ *Stakeholders*, metode preservasi,

pengembangan SDM, sarana dan prasarana, sosialisasi, kerjasama dan penadanaan sudah dilakukan hanya saja masih dalam tahap bimbingan dan bantuan Arsip Nasional Republik Indonesia yang saat ini sudah berjalan kurang lebih selama lima tahun. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dalam program preservasi arsip statis tekstual baru merencanakan pada tahun ini akan melakukan kegiatannya sendiri yang berbekal ilmu yang diperoleh dari hasil kerjasama selama lima tahun serta diklat-diklat yang dilakukan oleh arsiparis. Oleh sebab itu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi dalam proses perbaikan/ restorasi/ preservasi kuratif masih menggunakan pedoman Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Preservasi Arsip Statis.

Tahap pertama dalam proses perbaikan arsip statis tekstual yaitu penerimaan. Penerimaan merupakan proses penyerahan berkas atau arsip statis tekstual dari lembaga pencipta arsip ke lembaga arsip. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, pasca bencana alam letusan Gunung Merapi melakukan proses penerimaan dengan cara terjun langsung ke tempat atau desa yang terkena dampak letusan Gunung Merapi.



Gambar 2. Penarikan Arsip Tekstual Pasca Letusan Gunung Merapi (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 2 tersebut memperlihatkan proses penerimaan arsip tekstual yang diterima dari kecamatan Pakem yang sedang dilakukan pengepakan arsip untuk dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Proses pengevakuasian tersebut dilakukan dengan prosedur penarikan arsip dari daerah bencana menuju ke tempat yang aman dan jauh dari kawasan yang terkena dampak bencana letusan Gunung Merapi.



Gambar 3. Penarikan Arsip Statis Tekstual Pasca Letusan Gunung Merapi (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 5.3 menunjukkan proses penarikan arsip pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 yang dilakukan oleh petugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman untuk dipilah dan dilakukan tindakan kuratif atau perbaikan arsip. Tahap penarikan arsip ini didapat bermacam bentuk evakuasinya ada yang didapat dari warga yang sadar akan dokumen atau pentingnya arsip untuk diserahkan dan diamankan ke balai desa dan ada pula yang ditarik dari rumah warga langsung oleh pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman melakukan dokumentasi dengan cara memotret arsip statis tekstual yang masih keadaan rusak dan memotret arsip statis tekstual setelah diperbaiki. dokumentasi yang dilakukan hasilnya ialah berupa bukti gambar atau foto yang dilakukan sebelum perbaikan arsip dan sesudah dilakukannya perbaikan arsip tujuannya sebagai bukti fisik berupa foto atau gambar sebagai laporan kegiatan preservasi arsip statis tekstual, merupakan contoh bukti arsip statis yang berbahay sebelum dan sesudah diperbaiki,



Gambar 4. Dokumentasi sebelum dan sesudah di perbaiki (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Tahap penomoran pada preservasi arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dilakukan dengan memberikan tanda berupa angka atau huruf yang nantinya memudahkan dalam pengurutan arsip. penomoran dilakukan setelah dilakukan dokumentasi dengan bentuk kegiatan memberikan nomor urut dengan format yang ditulis nomor bundel, nomor berkas, dan nomor halaman pada arsip statis tekstual yang akan diperbaiki untuk memudahkan dalam mengurutkan serta mengolah arsip. Dilakukannya penomoran ialah tahap yang memudahkan saat pengurutan arsip statis tekstual serta memudahkan pada saat tahap pemeriksaan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 dilakukan pemeriksaan seperti mengecek arsip statis tekstual yang tingkat kerusakan fisik arsipnya tidak begitu parah sekali untuk dilakukan perbaikan. tahap pemeriksaan pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 merupakan kegiatan mengecek arsip sebelum diperbaiki dilakukan secara satu per satu fisik arsip statis tekstual dengan memperhatikan kerusakan yang dialami pada arsip tersebut serta dilakukan pengecekan atau pemerikan ulang pada arsip yang telah di lakukan preservasi kuratif atau perbaikan arsip.



Gambar 5. Tahap Pemeriksaan (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 5 menunjukkan sedang berlangsungnya kegiatan tahap pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh pegawai Arsip Nasional Republik Indonesia dan pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pada arsip statis tekstual hasil evakuasi dari kawasan yang terkena dampak letusan Gunung Merapi. Pemeriksaan dilakukan guna untuk mengetahui kondisi kerusakan arsip untuk di tindaklanjuti dengan perbaikan secara manual atau menggunakan mesin. Tahap pemeriksaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap deasidifikasi.



Gambar 6. Proses Deasidifikasi (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 5.6 menunjukkan proses deasidifikasi dengan cara menyemprotkan cairan kimia pada arsip kertas agar kertas tetap awet. Bahan yang dibutuhkan pada tahap deasidifikasi ialah *seprayer*, air suling/aquades dan $MgCO_3$ (Magnesium Carbonat) tujuannya menghilangkan kadar keasaman pada arsip atatis tekstual. Pada proses ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memperoleh cairan kimia tersebut dari ANRI serta dibimbing secara langsung oleh ANRI dalam proses penggunaannya. pembuatan laporan dokumentasi fisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah dilakukan pendataan, lalu sebagai laporan proses preservasi arsip statis tekstual tersebut bukti arsip foto merupakan menjadi bukti fisik yang relevan setelah itu langkah selanjutnya yaitu tahap perbaikan pada arsip statis tekstual.

Pembuatan laporan dokumentasi fisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah dilakukan pendataan, lalu sebagai laporan proses preservasi arsip statis tekstual tersebut bukti arsip foto merupakan menjadi bukti fisik yang relevan setelah itu langkah selanjutnya yaitu tahap perbaikan pada arsip statis tekstual. Metode untuk perbaikan pada arsip kertas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 ialah menggunakan *Leafcasting* yaitu proses perbaikan arsip statis tekstual dengan cara menambal atau mengisi bagian yang hilang atau berlubang pada lembar arsip statis tekstual dengan bubur kertas lalu ke tahap pembersihan arsip ialah termasuk dalam bagian metode *Leafcasting*. Langkah-langkah melakukan preservasi menggunakan metode *Leafcasting* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah menggunakan mesin *Leafcasting* yaitu merupakan perkakas yang bergerak oleh mesin penggerak berfungsi untuk menambal bagian-bagian arsip yang berlubang dengan bubur kertas atau pulp. Bubur kertas atau *pulp* merupakan campuran bahan selulose, seperti kayu, kertas yang mempunyai serat yang dilumatkan/ dilebur dengan air kemudian dimasukan kedalam mesin pelebur, lalu dilakukan tahap deasidifikasi, setelah itu sizing yaitu proses pemberian lapisan pada arsip dengan perekat dan tisu Jepang tujuannya untuk memperkuat arsip setelah ditambal dengan pulp.

Metode manual sistem yaitu suatu metode perbaikan arsip yang kerusakannya tidak begitu parah dan dilakukan secara manual sistem dengan peralatan yang terjangkau dan sederhana seperti kain lap, gunting, penggaris besi, kuas, lem, dan tisu Jepang. Tahap melakukan preservasi menggunakan manual sistem dengan cara melapisi permukaan arsip tekstual dengan tisu Jepang, lem dan di sizing dengan *Methyl cellulose*, lalu arsip tekstual dikeringkan selama 24 jam dengan alat bantu *non wofen seet*, lalu arsip tekstual tersebut di press menggunakan mesin atau dapat dilakukan dengan manual dengan cara menumpuk meja diatas meja, setelah itu koreksi akhir dan pemeriksaan hasil, setelah itu penyusunan kembali dengan nomor urutnya. Tahap pembersihan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dari pasca bencana letusan Gunung Merapi dilakukan secara manual. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman melakukan tindakan perbaikan yang dibimbing oleh ANRI pasca bencana letusan Gunung Merapi tahun 2010, proses perbaikan arsip statis tekstual dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dengan metode *Leafcasting* dan manual sistem yaitu metode perbaikan yang di khususkan pada arsip kertas seperti tambal, sulam, dan pembenahan arsip. Metode *Leafcasting* ialah dengan cara menambal arsip statis tekstual yang berlubang menggunakan bubur kertas atau pulp dengan cara manual, lalu menyemprotkan larutan $MgCO_3$ (*Magnesium Carbonat*) berfungsi untuk menetralkan asam pada arsip kertas atau dapat disebut dengan deasidifikasi, lalu pemberian lapisan pada arsip statis tekstual dengan perekat dan tisu jepang tujuannya untuk menguatkan arsip statis tekstual setelah ditambal dengan bubur kertas atau pulp serta metode manual sistem merupakan kegiatan perbaikan arsip yang dilakukan secara manual dengan peralatan yang terjangkau metode ini dilakukan pada arsip yang kerusakannya tidak begitu parah.



Gambar 7. Proses Perbaikan Arsip Statis (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 7 menunjukkan bahwa bentuk preservasi kuratif atau perbaikan arsip pada arisp statis yang terkena dampak letusan Gunung Merapi tahun 2010 dalam proses diangin-anginkan yang nantinya arsip-arsip

tersebut disimpan dalam boks arsip. Kegiatan tersebut dilakukan bersama oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan didokumentasikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman data tersebut diperoleh dari bagian Seksi Pengelolaan Arsip Statis yang menangani langsung proses kegiatan preservasi arsip pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 lalu.



Gambar 8. Dokumen Hasil Perbaikan (Dokumentasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010)

Gambar 8 menunjukkan dokumen hasil proses perbaikan yaitu arsip-arsip yang sudah melalui tahap perbaikan dan selanjutnya disimpan dalam boks arsip. Tahap ini merupakan hasil akhir setelah dilakukannya proses preservasi kuratif/ perbaikan. Dokumen hasil perbaikan ini yang nantinya akan didata terlebih dahulu untuk dijadikan bentuk laporan pertanggungjawaban dalam bentuk daftar arsip yang telah diperbaiki lalu dikembalikan kembali ke desa-desa yang telah dilakukan penarikan arsip statis sebelumnya.

Pembuatan daftar arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman yang telah diperbaiki dilakukan dengan merekrut mahasiswa dari Diploma tiga (D3) kearsipan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang membantu ikut serta dalam menangani pembuatan daftar arsip yang telah diperbaiki untuk memudahkan dan mempercepat kegiatan dalam proses laporan. Daftar arsip yang telah diperbaiki berisikan informasi berupa data jenis arsip, dan jumlah arsip yang telah di perbaiki dan didata perdesa dan kecamatan. Tujuannya dibuat daftar arsip yang telah diperbaiki ialah sebagai bukti laporan pertanggungjawaban dan hasil yang dicapai dalam proses preservasi arsip statis tekstual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.



Gambar 9. Kegiatan Pendataan dan Penataan Arsip Pasca Erupsi Gunung Merapi 2010 (Dokumentasi Peneliti, 2017)

Berdasarkan gambar 9 menunjukkan hasil akhir pada kegiatan preservasi kuratif atau restorasi yaitu pembuatan daftar arsip yang telah diperbaiki yang berisikan data meliputi berita acara, data desa-desa dengan berbagai jenis arsip yang diterima oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman, jumlah arsip yang akan diperbaiki, dan jumlah arsip setelah diperbaiki serta berisikan informasi mengenai pemberian sarana dan prasarana pasca letusan Gunung Merapi tahun 2010 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman.

Preservasi kuratif arsip statis tekstual yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dengan metode sistem manual dan *leafcasting* yaitu proses perbaikan arsip yang berbahan dasar kertas dengan cara menambal, menyulam atau menutup bagian yang hilang pada lembaran arsip statis tekstual dengan menggunakan bubur kertas atau *pulp*. Kekurangan pada tahap metode *leafcasting* ini ialah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman tidak memiliki mesin *leafcasting* yang berfungsi untuk menambal bagian-bagian yang berlubang menggunakan bubur kertas atau pulp dengan mesin atau masih dilakukan dengan cara manual kegiatan preservasi kuratif dengan metode *leafcasting* menambal atau menyulam arsip statis tekstual. Kegiatan preservasi kuratif tersebut dengan metode *leafcasting* berjalan sesuai alur dari penambalan, deasidifikasi hingga sampai ke tahap pemberian lapisan arsip menggunakan tisu Jepang, karena adanya bantuan dari ANRI yang ikut serta membantu pasca bencana alam letusan Gunung Merapi Tahun 2010 serta kekurangan dengan metode sistem manual ialah hanya dapat dilakukan pada arsip yang jumlahnya tidak begitu banyak atau relatif sedikit.

Upaya penyelamatan arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman dalam bentuk preservasi kuratif. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Alam Daerah keaktifan Gunung Merapi memiliki siklus keaktifan dua sampai tujuh tahun sekali oleh sebab itu diperlukannya kesiagaan dalam menangani bencana alam yang akan datang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Preservasi Kuratif Arsip Statis Tekstual Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Merapi Tahun 2010 dalam Upaya Penyelamatan Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman maka dapat ditarik simpulan bahwa Preservasi kuratif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman merupakan proses kegiatan perbaikan arsip statis tekstual pasca bencana alam letusan Gunung Merapi tahun 2010 melalui beberapa tahap yaitu penerimaan yaitu penarikan arsip yang akan dievakuasi ketempat yang lebih aman, dokumentasi merupakan kegiatan memotret atau mendokumentasikan arsip sebelum dibenahi dan setelah dibenahi, penomoran dilakukan dengan sistematis yaitu menuliskan nomor bundel, nomor berkas, dan nomor halaman bertujuan memudahkan saat penyusunan kembali, pemeriksaan tahap ini bertujuan untuk mengecek tingkat kerusakan pada arsip yang nantinya akan di restorasi atau preservasi kuratif.

Deasidifikasi dilakukan untuk menetralkan tingkat asam pada arsip tekstual, membuat laporan dokumentasi fisik arsip, penentuan metode perbaikan, pembersihan arsip, tindakan perbaikan dilakukan dengan preservasi kuratif menggunakan metode *leafcasting* dan manual sistem, dokumen hasil perbaikan, serta membuat daftar arsip yang telah diperbaiki berguna untuk laporan serta bahan pertanggungjawaban terhadap arsip yang telah dibenahi.

Dalam tahap alur proses perbaikan tersebut dalam preservasi memiliki strategi preservasi arsip dalam penanganannya meliputi pedoman atau standar yang digunakan, pembinaan *Stakeholders*, metode preservasi, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, sosialisasi, kerjasama serta pendanaan. Kelemahan dari kegiatan Preservasi kuratif yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ialah terbatasnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses perbaikan arsip karena proses perbaikan arsip memakan waktu yang cukup lama sekitar lima tahun, pendanaan yang terbatas dalam menunjang keberlangsungan kegiatan perbaikan arsip, serta kurangnya kesiagaan dalam menghadapi bencana alam.

Daftar Pustaka

- ANRI. 2010. *Prosedur Tetap Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Perbaikan Arsip Konvensional*. Jakarta: ANRI.
- _____. 2011. *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis*. Jakarta: ANRI.
- Azmi. 2012. *Strategi Preservasi Arsip Statis dalam Rangka Menjamin Kelestarian Arsip Statis sebagai Memori Kolektif Bangsa pada Lembaga Kearsipan*. Vol. 7. (Online).

(<http://www.anri.go.id/detail/90-166-Jurnal-Kearsipan>, diakses 25 Maret 2017).

- Brussels, 2008. *European Archives Group Progress Report To The Council, On The Implementation Of Council Recommendation 2005/835/EC Of 14 November 2005, On Priority Actions To Increase Cooperation in The Field Of Archives in Europe*. Commission Of The European Communities.
- Maziyah, Siti, dkk. 2005. *Metode Preservasi dan Konservasi Arsip*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Peraturan Bupati Sleman Nomor 93 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan*. Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sahoo, Jyotshna. 1990. *Preservation Of Library Materials: Some Preventive Measures*. OHRJ, Vol. XLVII, No1. (Online), (<http://researchgate.net>, diakses 11 Juni 2017).
- Vodopivec, Jedert. "Preservation and Risk Assessment in Archival Depos". *Atlanti*, Vol. 18, Trieste 2008, pp. (Online). (<http://www.iiias-trieste-maribor.eu>, diakses 14 Mei 2017).